

BAB 1

PENDAHULUAN

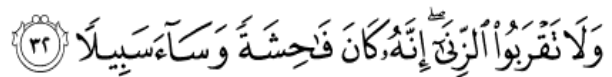
1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 hingga 18 tahun. Pada masa remaja individu mengalami perubahan yang sangat pesat, yaitu salah satunya pada perkembangan psikososial (Papalia & Old, 2011). Seiring dengan perubahan yang terjadi pada remaja muncullah tugas – tugas perkembangan. Tugas – tugas perkembangan pada remaja erat kaitannya dengan interaksi interpersonal. Menurut Yusuf (2006) remaja mengembangkan interaksi interpersonal dengan menjalin komunikasi bersama orang lain, bergaul dengan teman sebaya secara individu maupun kelompok, dan mampu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun lawan jenis secara intens di dalam hubungannya yang biasa disebut berpacaran.

Dalam pandangan Islam remaja masuk dalam golongan pemuda yang merupakan konsep tentang aqilbaligh (Fuad Ifrah al – Bustani, 1982). Allah SWT memberikan beban tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan oleh remaja. Setiap kebaikan yang berbuah pahala maupun keburukan yang menimbulkan dosa akan menjadi konsekuensi yang ditanggung oleh remaja itu sendiri. Pada saat memasuki masa remaja individu memiliki ruang lingkup pergaulan yang lebih luas dengan teman laki – laki maupun perempuannya. Hal ini terkadang membuat remaja salah menafsirkan hubungan pertemanan dengan

lawan jenisnya, sehingga menyebabkan banyak remaja memutuskan untuk mengikat hubungan pertemannya menjadi lebih intens yang biasa disebut dengan berpacaran.

Dalam Islam tidak ada yang namanya berpacaran karena hal itu sama saja mendekati zina. Dengan mendekati zina maka sama saja remaja tersebut menjerumuskan dirinya ke dalam golongan orang - orang yang berbuat dosa. Oleh karena itu janganlah melakukan zina karena haram hukumnya (Al – Ghifari, 2005). Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:”Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”(Q.S. Al - Isra (17): 32)

Pacaran menurut Reksoprojo (dalam Setiawan, 2008) adalah suatu hubungan yang di dalamnya terdapat anak laki – laki dan perempuan untuk menuju kedewasaan. Remaja yang sedang menjalin hubungan romantis atau berpacaran mulai mengenal cinta dan kasih sayang dengan saling memberikan perhatian dan mengenal sifat maupun karakter dari masing – masing pasangannya. Namun minimnya pengalaman yang dimiliki serta usia dan perkembangan psikologis remaja yang masih tergolong muda terkadang membuat remaja melakukan tindak kekerasan untuk menyelesaikan masalah dalam hubungannya (Christia, 2015). Hal ini membuat kekerasan dalam pacaran terjadi (Astuti, 2014).

Berdasarkan *Dating Abuse Statistics* ditemukan bahwa hampir 1,5 juta siswa SMA mengalami kekerasan fisik dari pasangannya setiap tahun. Data lainnya di AS menemukan bahwa 1 dari 3 remaja mengalami tindak kekerasan fisik, seksual, dan emosional atau verbal (Loveisrespect, 2007). Di Indonesia sendiri data mengenai kekerasan dalam pacaran hanya tersedia secara umum, tanpa melihat dari tahapan perkembangan pelakunya. Pada tahun 2014 kekerasan fisik dalam pacaran menempati urutan tertinggi mencapai 3.410 (40%) (Catahu, 2015).

Menurut Safitri (2013) dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh korban dapat mengakibatkan hal yang cukup serius dan sangat mengkhawatirkan seperti, menimbulkan cacat yang sifatnya sementara bahkan permanen, lebam, memar, luka, lecet, patah tulang, trauma, depresi, dan cemas. Kekerasan fisik dalam bentuk apapun seharusnya tidak boleh dilakukan, karena hal tersebut sama saja dengan menyakiti sesama manusia. Terutama dalam menjalin hubungan romantis, dimana seharusnya dalam hubungan tersebut pasangan satu sama lain memberikan hal yang terbaik dan menyenangkan pasangannya

Kekerasan fisik merupakan perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan ini dilakukan dengan sengaja melalui taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kendali (*control*) terhadap pasangan romantisnya (Murray, 2007). Pada sebagian kasus sebelum tindak kekerasan fisik terjadi, biasanya diawali dengan tindak kekerasan verbal

atau emosional yang cukup panjang. Sehingga ketika individu sudah tidak dapat lagi mengontrol perilaku emosinya terjadilah tindak kekerasan fisik tersebut (Leapinstitute, 2013)

Di dalam Islam menolak tindak kekerasan sesama muslim maupun dengan agama – agama lain karena Islam berasal dari Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Mia, 2010). Kekerasan merupakan perbuatan munkar yang harus dicegah dengan segala cara mulai dari penolakan di dalam hati, dengan lisan, maupun dengan perbuatan.

Tindak kekerasan fisik dalam berpacaran dapat terjadi karena adanya niat awal yang mendasari individu melakukan suatu perilaku. Niat atau intensi menurut Ajzen (2015) adalah faktor yang memotivasi individu untuk menampilkan perilaku. Intensi individu untuk melakukan kekerasan fisik dapat ditinjau dengan menggunakan teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behaviour*). *Theory Of Planned Behaviour* dapat memprediksi individu untuk menampilkan perilaku yang didasari oleh niat.

Menurut Ajzen (2015) intensi untuk menampilkan suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama *attitudes towards the behavior* yaitu sikap terhadap perilaku yang ditentukan oleh evaluasi individu mengenai baik atau tidaknya suatu perilaku. Kedua *subjective norms* yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu terhadap suatu perilaku. Ketiga *perceived behavioural control* merupakan persepsi terhadap kontrol tentang kemudahan atau kesulitan

dalam melakukan perilaku dan diasumsikan merefleksikan pengalaman di masa lalu. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tolman, Edleson, dan Fendrich (1996) ditemukan bahwa intensi memiliki peranan untuk memprediksi perilaku kekerasan.

Intensi kekerasan dapat diprediksi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap persepsi. Namun demikian ditemukan dari hasil penelitian terdahulu bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan terhadap intensi kekerasan dalam pacaran yakni *attachment*. *Attachment* adalah bagian dari faktor internal pada individu yang merupakan salah satu faktor penyebab perilaku kekerasan (Soeroso, 2010). Tindak kekerasan dapat dibentuk dari interaksi anak dengan orang tua maupun lingkungannya. Dimana orang tua akan menjadi model atau contoh untuk anak dari perilaku kekerasan tersebut.

Interaksi anak dengan orang tua atau pengasuhnya sejak bayi adalah dasar dari terbentuknya kelekatan atau *attachment*. *Attachment* menurut Bartholomew & Horowitz (dalam Oudenhoven, 2004) adalah kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau efektif. Dalam hal ini kelekatan terjadi pada dua orang individu yang memelihara hubungan dengan adanya kekuatan emosional yang saling ketergantungan satu sama lain.

Dalam syariat Islam pada dasarnya orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan membimbing anaknya dengan sebaik – baiknya, karena kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah mengenai bagaimana

orang tua tersebut mendidik anaknya (Mualifah, 2009). Ketika orang tua tidak dapat mendidik dan membimbing anaknya dengan baik, maka anak akan memiliki karakter yang tidak baik, sebagaimana yang diterapkan oleh orang tuanya. Sebagaimana dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang - orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ;penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. At-Tahrim (66): 6)

Berdasarkan hasil penelitian Bartholomew dan Horowitz (dalam Oudenhoven, 2004) ditemukan bahwa setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa individu dengan gaya kelekatan *fearful* memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. Sebab karakteristik agresif dari gaya kelekatan *fearful* menimbulkan rasa takut terhadap hubungan yang sedang dijalannya. Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *self esteem* dan cara berinteraksi yang rendah dengan orang lain. Sehingga untuk menyembunyikan kelemahannya tersebut individu melakukan dominasi agar memiliki kontrol dan power yang lebih menonjol dibandingkan dengan pasangannya. Dominasi terhadap pasangannya menyebabkan individu dengan gaya kelekatan ini, ketika sedang merasa tertekan atau khawatir akan

menampilkan emosinya secara terang – terangan terhadap pasangannya. Dalam menjalin sebuah hubungan individu dengan gaya kelekatan ini akan mengembangkan rasa cemas terhadap dirinya maupun oranglain jika merasa cemburu. Ketakutan akan ditinggalkan atau diabaikan oleh orang lain membuatnya merasa bingung dan stress, terutama ketika hubungan yang dijalin bersama pasangannya harus berakhir (Barholomew dan Horowitz, dalam Oudenhoven, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tahap perkembangan yang berbeda, yaitu dewasa muda. Selain itu, penelitian terdahulu juga tidak menggunakan variabel intensi dalam menentukan perilaku kekerasan fisik. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar peran gaya kelekatan *fearful* meningkatkan intensi dalam melakukan kekerasan fisik yang terdiri dari sikap, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat peranan gaya kelekatan *fearful* terhadap intensi melakukan kekerasan fisik dalam pacaran pada remaja?
2. Bagaimana peranan gaya kelekatan *fearful* terhadap intensi melakukan kekerasan fisik dalam pacaran pada remaja berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan gaya kelekatan *fearful* terhadap intensi melakukan kekerasan fisik dalam pacaran pada remaja.
2. Untuk mengetahui peranan gaya kelekatan *fearful* terhadap intensi melakukan kekerasan fisik berdasarkan pandangan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

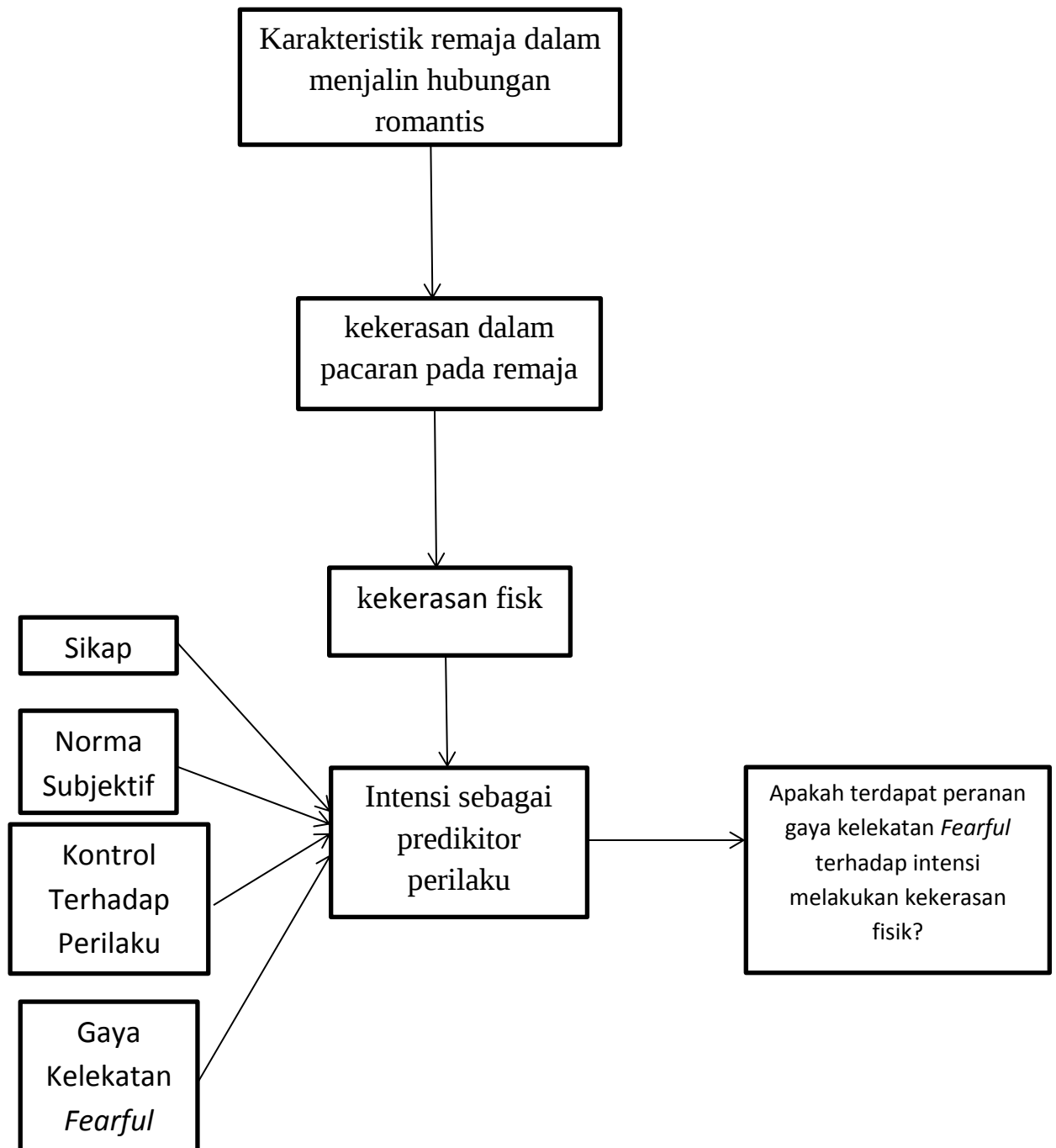
1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peranan gaya kelekatan *fearful* terhadap tindak kekerasan khususnya kekerasan fisik terhadap pasangan yang sedang menjalin sebuah hubungan romantis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk pengembangan bidang psikologi, seperti psikologi klinis, psikologi sosial maupun psikologi perkembangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemberian intervensi terkait dengan intensi kekerasan fisik pada remaja.

1.5 Kerangka Berpikir



Deskripsi :

Minimnya pengalaman yang dimiliki remaja serta usia dan perkembangan psikologis yang masih tergolong muda terkadang membuat remaja melakukan tindak kekerasan untuk menyelesaikan masalah di dalam hubungannya (Christia, 2015). Pada tahun 2014 kekerasan fisik dalam pacaran menempati urutan tertinggi mencapai 3.410 (40%) dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya (Catahu, 2015).

Tindak kekerasan fisik dalam berpacaran dapat terjadi karena adanya niat awal yang mendasari individu melakukan suatu perilaku. Niat atau intensi menurut Ajzen (2015) adalah faktor yang memotivasi individu untuk menampilkan perilaku yang ditentukan oleh tiga hal yaitu, Pertama sikap terhadap perilaku yang ditentukan oleh evaluasi individu mengenai baik atau tidaknya suatu perilaku. Kedua *subjective norms* yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan ketidaksetujuan yang berasal dari *referent* dan kelompok yang berpengaruh bagi individu terhadap suatu perilaku. Ketiga persepsi terhadap kontrol tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan merefleksikan pengalaman di masa lalu.

Namun dari hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan terhadap intensi kekerasan dalam pacaran yakni anak yang mengembangkan gaya kelekatan *fearful*. Sebab karakteristik agresif dari gaya kelekatan *fearful* menimbulkan rasa takut terhadap hubungan yang sedang dijalaninya.